

Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani Al-Alusi

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : ¹ilzamhubby17@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to identify one step more in Tafsir Ruh Al-Ma'ani by Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. The strategy in this study is qualitative in nature, including a review of relevant literature and an analysis of the historical context. The difficulties surrounding Al-Ma'ani's Ruh Interpretation, the background of the interpretation and interpreters, the methodology and examples of its placement. Al-Alusi hides the existence of humans on earth only to do good deeds to Allah Swt. What is meant by charity is a matter that includes the charity of the heart and the charity of the limbs. Al-Alusi is the embodiment of justice into three meanings: First, Q.S. Al-An'am verse 152 has justice in matter and immateriality. Material justice is closely related to everything related to creatures. Then, a fair picture is closely related to the theological realm. For those who carry out the principles of justice in accordance with existing regulations, they are entitled to a balanced reward. Second, Q.S. Al-Isra' verse 35 Al-Alusi justice of justice (Al-Qist) uses the word Qabban which means balance or scales. Third, Q.S. Al-Jin verse 14 Al-Alusi expresses it with the meaning of recompense or imbalance due to deviations from religious rules. As incompatible with carrying out religious rules.

Keywords: *Al-Alusi; Human, Interpretation, Justice*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi satu langkah lebih dalam mengenai Tafsir Ruh Al-Ma'ani oleh Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Strategi dalam penelitian ini bersifat kualitatif, termasuk kajian literatur yang relevan dan analisis konteks sejarah. Adapun membahas meliputi seputar Tafsir Ruh Al-Ma'ani; latar belakang tafsir dan penafsir, metodologi dan contoh penafsirannya. Al-Alusi menyebutkan bahwa keberadaan manusia di muka bumi hanya untuk beramal kepada Allah Swt. Yang dimaksud dengan sedekah adalah urusan yang meliputi amal hati dan amal anggota badan. Menurut Al-Alusi keadilan memiliki tiga pengertian : Pertama, pada Q.S. Al-An'am ayat 152 memiliki arti keadilan pada materi dan immateri. Keadilan material erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Kemudian, gambaran yang adil terkait erat dengan ranah teologis. Bagi mereka yang menjalankan prinsip keadilan sesuai dengan peraturan yang ada, berhak mendapatkan imbalan yang seimbang. Kedua, Q.S. Al-Isra' ayat 35. Menurut Al-Alusi keadilan (Al-Qist) menggunakan kata Qabban yang artinya neraca atau timbangan. Ketiga, Q.S. Al-Jin ayat 14 Al-Alusi mengungkapkannya dengan makna pembalasan atau ketidakseimbangan akibat penyimpangan dari aturan agama. Seperti tidak sesuai dengan menjalankan aturan agama.

Kata Kunci: *Al-Alusi; Kebebasan, Manusia, Penafsiran*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt., Menggunakan bahasa manusia. Akan tetapi, di balik rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun rapih, pesan substansial dari makna hakiki Al-Qur'an tidak ditampakkan secara jelas dan terperinci. Diantara makna substansial hakiki yang menjadi pembicaraan adalah manusia itu sendiri. Tentang bagaimana hakikat dan eksistensi manusia. Salah satu cara mengkaji "manusia" adalah dengan mengkaji perspektif penciptanya. Satu-satunya cara mengkaji manusia melalui perspektif penciptanya adalah dengan mengenal manusia melalui al-Quran (Nurdin, 2013). Sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniyah ciptaan Allah SWT., pengkajian manusia menjadi menarik untuk dilakukan. Bahkan dalam soal moral, agama dan kepercayaan, eksistensi manusia merupakan hal yang sangat penting (Sumanto, 2019). Membicarakan manusia, tak lepas dari bagaimana keadilan sosial kemanusiaan itu sendiri. Begitu pentingnya membahas keadilan sosial kemanusiaan, keadilan sosial dalam al-Quran disebutkan sampai 78 kali ('Abd Al-Baqy, 1981).

Oleh karenanya, Al-Qur'an mengajak untuk melakukan kerja penafsiran yang maksimal untuk menemukan pesan-pesan ideal Allah dibalik surat dan ayat Al-Qur'an tersebut. Allah mengajak kepada Umat Manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk menginterpretasikan isi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya (Akbar, 2013). Dengan terbukanya peluang dari Allah Swt. Untuk menguak makna-makna yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an, maka terlahirlah karya-karya tafsir dengan berbagai macam corak dan metode yang digunakan. Keberagaman karya-karya tafsir tersebut dilatar oleh fakta bahwa para penafsir mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an (Alaika Salamullah, 2008). Pada demikian kesemuanya berfungsi untuk memahami apa-apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Manusia dimuka bumi.

Keanekaragaman penafsiran ini justru menjadi kekayaan khazanah keilmuan Islam yang tidak hanya menunjukkan dinamika intelektual umat, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas Al-Qur'an dalam merespons perkembangan zaman dan konteks sosial budaya. Dalam hal ini, tafsir menjadi jembatan antara teks ilahi dan realitas manusiawi. Oleh sebab itu, penting bagi setiap generasi untuk terus menggali makna-makna Al-Qur'an secara kontekstual agar pesan-pesan ilahi tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab problematika kemanusiaan, termasuk isu-isu keadilan, kemanusiaan, dan eksistensi manusia itu sendiri. Terlepas dari sebuah kritik maupun apresiasi terhadap kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani*, peneliti akan mencoba lebih fokus hanya pada pengkajian monumental kitab tafsir Al-Alusi. Dengan menitik pada pembahasan mengenai biografi Mufassir dan Tafsir, latar belakang penulisan, sistematika penulisan, corak, dan metode yang digunakan, kecenderungan aliran, komentar penulis tentang keistimewaan dan kelamahan tafsir dan contoh penafsirannya.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. (Albi & Setiawan, 2018). Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah tematik. (Muyasaroh, 2017). Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka atau (*library research*) yang merupakan sebuah pengkajian yang berusaha menghimpun daya dari

berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini cocok dengan sumber data yang digunakan.

Sumber data yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data-data pustaka yang menitik dari dua sumber, yaitu: pertama, sumber primer merupakan sumber data yang melahirkan objek kajian eminem dalam penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, penulis mengkaji dengan menjalaskan tema yang ada pada Al-Qur'an. Kedua, sumber sekunder merupakan sumber data yang membantu memaksimalkan dalam penelitian ini. Penulis akan merujuk pada Tafsir *Ruh al-Ma'ani* dan mencari dari berbagai karya-karya yang berisi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, Pertama menelaah dan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan eksistensi manusia dan keadilan sosial. Kedua merefleksi tafsir *Ruh al-Ma'ani* al-Alusi dan pengarangnya, yaitu Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. Ketiga menganalisa sumber, metode, dan corak tafsir al-Ma'ani al-Alusi,. Terakhir menganalisa penafsiran tafsir *Ruh al-Ma'ani* al-Alusi mengenai eksistensi manusia dan keadilan sosial. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menemukan hasil yang konkret terkait tafsir *Ruh al-Ma'ani* dan penafsirannya mengenai eksistensi manusia dan keadilan sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Biografi Al-Alusi dan Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Begitupun dengan penjelasan didalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah Swt. bagi Rasulullah Saw. mengenai etika jika bertekad untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu mengembalikannya kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.(Ibnu Katsir, 2006).

Imam Al-Alusi bernama lengkap Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi. Beliau merupakan seorang mufassir kondang sekaligus Mufti di Baghdad (Setianingsih, 2017). Lahir di pinggiran kota Kurh Baghdad pada hari Jum'at 14 Sya'ban tahun 1207 H. Penyebutan nama Al-Alusi dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad. Merupakan tempat tinggal keluarganya (Hsb, 2013).

Terlahir dari keluarga yang berpendidikan membuat Al-Alusi tumbuh menjadi seorang yang cerdas. Pertama kali Al-Alusi belajar ilmu-ilmu agama dari ayahnya yang merupakan seorang ulama besar di Baghdad. Ia juga menimba ilmu dari Syeikh Ali-as-Suwaedi dan Syeikh Khalid al-Naqsabandi. Al-Alusi mulai menghafal al-Qur'an semenjak ia berumur 5 tahun dibawah bimbingan syekh al-Mala Husain al-Jaburi. Seiring dengan bertambahnya umur, ia belajar dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sebelum mencapai umur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, Fiqh Syafi'iyah dan Hanafiyah, mantiq, dan hadits. (Akbar, 2013).

Sejak lama Al-Alusi ingin menuangkan buah pemikirannya ke dalam sebuah kitab. Namun karena merasa belum mampu dan kurangnya kesempatan, keinginan tersebut belum dapat terealisasikan. Hingga pada suatu Malam Jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H. Al-

Alusi bermimpi diperintah Allah Swt. untuk melipat langit dan bumi. Kemudian (masih dalam keadaan mimpi) Al-Alusi mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, kemudian beliau terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpi beliau adalah bahwa beliau diperintah mengarang sebuah kitab tafsir. Maka mulailah beliau mengarang pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada waktu beliau berusia 34 tahun pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan. (Hsb, 2013).

Setelah kitab ini selesai disusun, beliau mendapat kesulitan dalam memberikan nama yang sesuai. Akhirnya beliau melaporkan hal ini kepada perdana Menteri Ali Ridha Pasha. Secara spontan beliau memberinya nama Tafsir *Ruh Al-Ma'a ni fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa Al-Sab' Al-Masani*. Untuk mendapatkan pengakuan, Al-Alusi menunjukkan tafsirnya kepada Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan untuk mendapatkan pangakuan dan kritik. Kemudian Sultan Mahmud Khan memberi apresiasi berupa emas seberat timbangan kitab tersebut (Yusuf, 2004). Kontribusi dan dedikasi yang diberikan Al-Alusi selama 15 tahun dalam menuangkan pemikirannya kedalam tafsir telah berbau manis. Bagaimana tidak, tafsir Al-Alusi yang sangat tersohor kerap dijadikan rujukan utama dan bahan kajian keilmuan. Terkhusus dalam ranah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir (Baihaqi, 2022).

C.2. Sumber, Metode dan Corak Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Berdasarkan rangkuman sumber penafsiran, bermacam-macam yang mengikuti jalur periwayatan yang disebut dengan *bil ma'tsur*, dan jalur dirayah atau disebut dengan *bil ra'yu*. Kemudian, Asamir Syaliwah yang membagi sumber sebagaimana disebutkan diatas ditambah dengan sumber tafsir isyarat atau yang disebut dengan bil isyarat (Rozak, et al., 2021). Dalam memberikan penafsiran, Al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Al-Alusi menjadikan periwayatan bil ma'tsur dan bil ra'yu sebagai sumber dalam penafsirannya. Seringkali Al-Alusi juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya.

Sama halnya dengan metode Ijmali, Al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an dari mulai surat al-fatihah sampai dengan surat an-nas secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam. Menilik cara menjelaskan, Tafsir *Ruh al-Ma'ani* digolongkan ke dalam kelompok Tafsir Tahlili. (Hsb, 2013). Dengan metode tersebut berusaha untuk menghasilkan suatu penafsiran yang terperinci, ditinjau dari berbagai aspek seperti bahasa dan pendapat ulama (Setianingsih, 2017).

Walau terkadang Al-Alusi dibeberapa ayat menyajikan secara ijimali, juga di sisi lain penyajian Al-Alusi terkadang menggunakan muqarran, dengan mengkomparasikan antar pendapat-pendapat para ulama terkait satu tema yang dibahas. Dengan begitu Al-Qur'an akan dapat dibaca yang kemudian akan mampu memberi cahaya dengan sempurna kepada umat yang membacanya.

Penjelasan tafsir Al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang disyari'atkan oleh lafaz. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan tafsir aliran Isyari atau Sufi, dapat dilihat ketika Al-Alusi menafsirkan Q.S Nuh ayat 4. Al-Alusi sangat mengisyaratkan penekanan tentang hakikat setiap peribadatan yang harus dilakukan

manusia yang hal indah selalu digaung-gaungkan oleh para sufi. (Al-Baghdadi, 1994c). Menurut aliran ini memiliki dua makna, zahir dan batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi Muhammad Saw., atau para Wali atau Arbab al-Suluk (orang-orang yang menapaki jalan mendekati Allah). (Husna, 2020). Kemudian coraknya fiqh dan lughawi. Hal ini terlihat pada tafsiran Al-Alusi yang menjelaskan masalah kaidah bahasa. Diantara indikator lughawi adalah ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 282 dan Al Insyiqaq ayat 21 (Rozak et al., 2021).

C.3. Sumber, Metode dan Corak Tafsir *Ruh al-Ma’ani*

Tak ada gading yang tak retak, tak ada benar yang tak salah, tak ada manusia yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah ‘Azza wajalla. Setelah penulis mencoba memahami Tafsir *Ruh al-Ma’ani*, sedikitnya ada beberapa point terkait kelebihan dan kekurangan Tafsir *Ruh al-Ma’ani*, kelebihan Tafsir *Ruh al-Ma’ani* diantaranya: pertama, Tafsir ini sangat sering merujuk pada pendapat para mufassir terdahulu dan sya’ir-sya’ir Arab. Kedua, Penjelasan yang diberikan mufassir dalam kitab sangat luas dengan memperhatikan qira’ah, munasabah, asbab nuzul dan i’rab. Ketiga, Tafsir ini menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh ayat yang sulit dijangkau oleh manusia biasa, sehingga memperluas khazanah keilmuan Islam, menambah keimanan dan keagungan terhadap Al-Qur'an. Adapun kekurangan dari tafsir Tafsir *Ruh al-Ma’ani*, diantaranya: pertama, Keluasan dalam pembahasan yang terkadang menjenuhkan, terutama bagi Masyarakat awam yang masih pemula dalam membaca. Kedua, Munasabah dan asbab nuzul sedikit dijelaskan. Ketiga, Sangat jarang mengemukakan dalil nash baik Al-Qur'an maupun Al-Hadis.

C.4. Penafsiran Tafsir *Ruh al-Ma’ani*

C.4.1 Eksintensi Manusia

Manusia adalah bentuk penciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia memiliki wujud yang jelas terlihat, mampu membangun komunikasi dengan sesama manusia lain. Di muka bumi sendiri, manusia eksis dijelaskan baik dalam al-Quran sebagai sebaik-baik penciptaan dan ulul al-bab.(Abdullah, 2017). Allah menyatakan hukum-Nya dan peraturan-Nya, manusia sebagai khalifah di muka bumi (baca Al-Baqarah: 30). Dianugerahkan kepadanya akal. Sesuatu yang ajaib dan ghaib. Bentuknya tidak nampak, tetapi bekasnyalah yang dapat menunjukkan bahwa akal itu ada. (Hamka, 2015a). Allah memberikan potensi hidup kepada manusia tidak ada tujuan yang lain, melainkan hanya untuk mengabdikan diri (beribadah) kepada Allah Swt. menurut Ibnu Abbas, beribadah yaitu mengakui diri sebagai budak atau hamba-Nya, suka ataupun tidak kehendak Allah berlaku, harus tunduk menurut kemauan Allah. (Hamka, 2015b). Oleh karena itu, merupakan ujian kepada manusia sebagai khalifah karena sudah tertaklif. Selain karena pensyari’atan wahyu kepada manusia, pengangkatan manusia sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan pada alasan manusia memiliki akal sehat yang dapat menjadikan alam bernilai dan bermanfaat. Tak hanya itu, manusia juga memiliki unsur fasilitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Helmi, 2018, p. 39). Oleh sebab itu, Sadar atau tidak manusia harus mematuhi kehendak Allah Swt. Maka sudah seharusnya manusia menginsafi fungsi eksistensi manusia itu snediri dalam hidupnya, sehingga tidak merasa keberatan untuk mengerjakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Q.S. Al-Mulk ayat 2 menjelaskan tentang hukum kekuasaan Allah Swt. dan eksistensi manusia di muka bumi.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَنْهَا كُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Terjemahnya :

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Kementerian RI, 2007).

Allah pemegang kuasa terhadap segala sesuatu. Penggalan menjelaskan tentang didahulukannya penyebutan kematian daripada kehidupan. Menurut Al-Alusi karena adanya zaman kekosongan yang dialami oleh makhluk yaitu tidak ada kehidupan selain Allah ‘Azza wajalla. Sebagai bukti sifat wujudnya Allah itu Qidam (terdahulu). Kemudian maksud didahulukannya kematian adalah ketiadaan yang baru atau kematian di dunia, sebagaimana yang disematkan kepada iradat (kehendak) Allah yaitu tiada kehidupan sebelumnya. (Al-Baghdadi, 1994c). Adapun manfaat dari maksud tersebut, agar melekatnya sifat kehambaan seorang hamba berupa bertambahnya keimanan dan sebagai pengingat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. condong selalu di garis ketaatan dalam beribadah kepada-Nya.

Berbicara mengenai ibadah, pada penggalan **لِيَنْهَا كُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً** menurut Al-Alusi Allah melakukan sesuatu untuk menguji manusia sehingga tercapai tujuan untuk mengetahui ayyukum ahsanu ‘amalan mana yang lebih benar dan lebih ikhlas dalam beribadahnya dan mana yang taat dan mana yang ingkar terhadap perintah Allah Swt (Al-Baghdadi, 1994c). Adapun yang dimaksud amal adalah perkara yang mencakup amal hati dan amal anggota badan. Sebagaimana sabda Rasulullah “Amal itu sesuatu yang paling baik pemikirannya, lebih menjaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah Swt. dan lebih bersegera dalam ketaatan kepada Allah Swt.” selanjutnya, dalam tafsirnya Al-Alusi mengutip pendapat ulama lain yang menyebutkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu “siapakah diantara kalian yang paling baik atas pemahaman yang berada di sisi Allah dan pengamalannya”. (Al-Baghdadi, 1994c).

Al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ujian adalah salah satu perbuatan Allah Swt. yang diciptakan untuk manampakan kedudukan, kerendahan, kemuliaan, dan keimanan seseorang. (Al-Baghdadi, 1994c). Namun pada kenyataannya, pemahaman manusia yang dangkal tanpa adanya pendekatan sehingga sulit untuk menerima. Padahal dalam ujian tersebut ada suatu pencapaian peningkatan mutu dan besarnya ketaatan diri kepada Allah Swt. sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “betapa banyak orang yang miskin, orang yang tidak punya kedudukan sama sekali. Jika dia datang ke sebuah rumah untuk meminta pertolongan ditolak bahkan diusir secara terang-terangan. Akan tetapi jika dia sudah bersumpah atas nama Allah Swt. Allah akan mengabulkan hajat yang dia butuhkan.” Hal ini karena didasari atas ketakwaan, keyakinan, dan tsiqah dia kepada Allah Swt. yang sangat luar biasa. Maka penampilan hanya bagian kecil dari kehidupan. Allah Swt. tidak menilai seseorang dengan rupa, tidak menilai dengan kekayaan. Akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan seseorang.

Maka pada penggalan ayat terakhir Q.S. Al-Mulk ayat 2 *وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ* Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. sebagai kesimpulan akhir Al-Alusi dalam tafsirnya menafsirkan kalimat Al-Aziz untuk menunjukkan bahwa Dzat Allah Swt. yang mengalahkan segalanya. Tidak ada yang dapat menyetarakan dan mengusik hukum yang telah ditetapkan Allah Swt. setelah Maha Perkasa, Allah Maha Pemurah. Hal ini ditandai dengan sifat-Nya Al-Ghafur, tidak ada yang patut menjadi tempat kembali selain Allah Swt. Allah adalah Dzat yang selalu memberikan ampunan terhadap orang-orang yang bertaubat atas kesalahan-kesalahannya. dan kembali kepada-Nya, yang dikehendaki-Nya (Al-Baghdadi, 1994c).

Begitu pula dalam Tafsir al-Misbah dikatakan bahwa mati dan hidup dalam surat al-Mulk diartikan sebagai kuasa Allah Swt. dalam konteks manusia. Baik mati ataupun hidup tak dapat dilakukan oleh selain Allah Swt. seperti halnya ujian kematian yang menimpa teman ataupun keluarga, kelahiranpun merupakan sebuah ujian atas anugerah yang Allah SWT. berikan, apakah seseorang akan bersyukur atas anugerah tersebut atau tidak. Ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya mati dan hidup bukan tanpa pengaturan. Tujuan mati dan hidup dalam Q.S. al-Mulk ayat 2 adalah untuk menunjukkan ilmu Allah Swt. yang berhak memberikan balasan sesuai dengan tingkah laku manusia di bumi (Shihab, 2006, pp. 343–344).

Sebuah kunci kesuksesan dalam beribadah adalah dengan memperbaiki niat. niatkan segala sesuatu ikhlas karena Allah Swt. dengan begitu tidak akan terbeban dalam menjelanjunya. Kemudian, lakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan prosedur yang telah termaktub dari Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ikuti alurnya jangan mengurangi ataupun menambahkan, dengan begitu akan selamat sampai tujuan. Kemudian, Ridha Allah tujuan utama. Apabila pengharapan ridha-Nya sebagai prinsip utama kebahagiaan dunia dan akhirat untuknya. Apabila prinsipnya hanya sebatas kesenangan dunia, maka sungguh sedang dalam antrean celaka.

C.4.2 Keadilan Sosial Kemanusiaan

Keadilan/adil dalam bahasa Arab disebut dengan al-qisti, terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang keadilan. 1) Adil bermakna materi dan imateri. 2) adil bermakna timbangan. 3) adil bermakna imbalan (Al-Baghdadi, 1994a). Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, adil dalam materi ataupun imateri. Adil dalam materi sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksama makhluk. Anjuran Allah Swt. pada masing-masing makhluk untuk senantiasa memenuhi hak dan kewajibannya, baik untuk diri pribadi, keluarga, ataupun oranglain. Al-Alusi dalam tafsirnya menjelaskan Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk melaksanakan kewajiban dengan memenuhi kadar bobot yang sesuai, yang tidak berat sebelah. (Al-Baghdadi, 1994d).

Kemudian, Adil dalam imateri merupakan suatu bentuk keadilan berupa balasan yang diterima seseorang karena telah mengerjakan suatu perbuatan baik ataupun buruk. Semisal, seorang pemimpin negara yang menegakkan keadilan dengan memperhatikan segala kepentingan rakyat, tidak pandang bulu. Ketika rakyat dalam kesusahan maka seorang pemimpin hendaknya membantu rakyatnya dengan adil. (Hanafi, 2009). Menurut Al-Ghazali ada sepuluh kiat-kiat dalam berlaku adil yang harus dijadikan landasan prinsip

oleh seorang pemimpin, yaitu: tanggung jawab, menerima pesan, rendah hati, penyantun, tidak egois, loyalitas, sederhana, lemah lembut,ikhlas, dan cinta kepada rakyatnya. (Tafsir et al., 2002). Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُؤُهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya :

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Kementerian RI, 2007).

Allah menuntut makhluknya untuk berlaku adil secara merata tidak hanya kepada pribadi, saudara, kerabat, atau hanya pada se-agama saja. (Al-Baghdadi, 1994a). Artinya berbuat baiklah jika hal tersebut maslahat dan bermanfaat. Namun, apabila telah datang dengan membawa kekacauan dan kemadaran maka cegahlah. Kemudian, Apabila dalam sebuah interaksi sosial seorang yang berbeda agama dipihak yang benar, sedangkan seorang yang sama agamanya dipihak yang salah, maka kita harus membela dan memenangkan mereka.

Dalam hal berbuat adil, Allah SWT. bahkan memerintahkan untuk tetap berbuat adil walaupun kepada sesama non muslim. Dalam tafsir al-Misbah, dikatakan bahwa dalam berinteraksi sosial, terdapat umat muslim yang melakukan kesalahan, sedang umat nonmuslim berada di pihak yang benar, maka yang nonmuslim tetap harus dimenangkan. Hal tersebut menunjukan bahwa Allah SWT. juga memerintahkan umat islam untuk tags terhadap yang salah dan yang benar. Ayat tersebut berlaku umum kapan dan di mana saja (Shihab, 2006).

Kedua, adil dalam bentuk timbangan. Sebagaimana Q.S. Al-Isra' ayat 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْنَ إِذَا كِلْثُمْ وَزُنْوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ حَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya :

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.

Al-Alusi sepandapat dengan Imam Dahaq memaknai *al-qist* dengan kata *qabban* yang berarti neraca atau timbangan China. Kemudian, menurut Imam Zujaj *al-qist* yaitu sebuah neraca atau timbangan untuk menimbang dirham ataupun selainnya. (Al-Baghdadi, 1994b). Adil dalam kegiatan ini adalah sama dalam kadar atau ukuran timbangan antara bagian sisi satu dengan yang lainnya. Menurut Quraish Shihab penyempurnaan takaran dan timbangan dinyatakan baik dan berdampak lebih bagus akibatnya. (Hanafi, 2009). Diantara dampaknya, membuat rasa aman, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat. Karena masing-masing mendapat hak dan kebutuhannya yang sesuai. Begitu pula dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, juga diartikan sebagai neraca merupakan salah satu Bahasa asing dari Romawi dan berlanjut menjadi perbendaharaan dalam Bahasa Arab. Timangan atau neraca dipilih menjadi padanan kata adil karena dianggap dapat melahirkan rasa aman, ketentraman, dan kesejahteraan dalam berkehidupan masyarakat ketika masing-masing antar masyarakat memberikan yang lebih dari kebutuhannya danmenerima hal yang

seimbang dengan hak-haknya. Hal tersebut tentu memerlukan alat ukur, baik berupa neraca ataupun timbangan. (Shihab, 2006).

Ketiga, adil dalam bentuk imbalan. Merupakan sebuah akibat dari adanya sifat penyelewengan. Sebagaimana Q.S. Al-Jin ayat 14.

وَأَنَّا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَ الْقَسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحْرُرُوا رَشَدًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar. (Kementerian RI, 2007).

Pada ayat ini menjelaskan tentang orang yang melanggar dan tidak menjalankan aturan Islam. Maka orang tersebut dikatakan tidak berlaku adil dalam memutuskan sesuatu. Kemudian pada ayat selanjutnya Q.S. al-Jin: 15 sebagai imbalan منَ الْقَاسِطُونَ فَكُلُّوْ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا sebagai imbalan dari yang telah ia perbuat, Allah mengancam dengan balasan atau siksaan yang sepadan atas apa yang diperbuat. Yaitu akan dijadikannya kayu api neraka jahannam. (Al-Baghdadi, 1994b).

Fase terakhir dalam berwawasan adalah mengamalkan atau menerapkan bagaimana suatu ilmu itu bisa bermanfaat dan berkembang baik untuk diri pribadi, keluarga ataupun oranglain. Hubungan sesama akan terjalin dengan baik, harmonis dan rapih ketika saling berbuat adil dalam segala hal. Artinya, setiap perorangan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, berlakulah sesuai porsinya masing-masing. Kemudian, keadilan yang paling mendasar adalah atas kepemilikan. Bahwa segala sesuatu yang ada di kolong langit ini hanya milik Tuhan. Artinya, segala sesuatu yang manusia miliki hanya titipan, bersifat sementara dan titipan untuk kesejahteraan bersama. Kemudian, mengetahui hakikat gender, sebelum kedatangan Islam gender dipandang rendah, namun sejak kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. membawa perubahan yang signifikan berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Secara perlahan perempuan mendapatkan kedudukan yang terhormat, sampai pada bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari kebiasaan lamanya. Kemudian, salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk tewujudnya keadilan manusia dalam bermasyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun kelompok. Al-Qur'an mentolerir segala bentuk penindasan, baik etnis, warna kulit, suku, kepercayaan dan jenis kelamin.

Hubungan antara eksistensi manusia dengan keadilan sosial kemanusiaan terletak pada manusia itu sendiri. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diberi otoritas tinggi beserta akal untuk menyeimbangkan antara keberadaan dengan statusnya sebagai makhluk sosial. Maka sudah jelas bahwa manusia harus memiliki rasa penuh tanggung jawab atas yang telah dikaruniai-Nya. sudah seharusnya Manusia berjalan sesuai dengan koridor berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits agar senantiasa dapat memimpin, mengatur, dan juga memakmurkan kehidupan di muka bumi.

D. Penutup

Imam Al-Alusi bernama lengkap Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi. Merupakan Mufti di Baghdad. Lahir di pinggiran kota Kurh Baghdad tahun 1207 H. istilah Al-Alusi sebagai kunyah dari kampung halamannya. Sejak umur lima tahun Al-

Alusi sudah menghafal Al-Qur'an, kemudian sebelum mencapai umur sepuluh tahun, Al-Alusi telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, Fiqh Syafi'iyah dan Hanafiyah, mantiq, dan hadits. periwatan bil ma'tsur dan bil ra'y sebagai sumber dalam penafsirannya. Tafsir Al-Alusi merupakan tafsir ensiklopedia, corak pada Tafsir Al-Alusi tidak hanya Isyari atau Sufi, bahkan Fiqih dan Lughawi. Al-Alusi dalam menafsirkan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dalam Al-Qur'an secara terperinci dan dengan analisis yang tajam. Menilik cara menjelaskan hemat penulis Tafsir *Ruh al-Ma'ani* digolongkan ke dalam kelompok Tafsir Tahlili. Penafsiran Al-Alusi mengenai eksistensi manusia terlihat konseptual. Dalam bentuk penafsiran ini al-Alusi berpendapat bahwa penciptaan manusia adalah penciptaan ketiadaan, durasi waktu, dan sebab-sebab kematian makhluk. Adapun bentuk penafsiran Al-Alusi dari tinjauan Sufi adalah penafsirannya yang berpendapat bahwa kematian adalah yang berkaitan dengan dunia sedangkan kehidupan adalah hal yang berkaitan dengan akhirat. Eksistensi manusia di muka bumi hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. merupakan sebuah ujian yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaaan hambanya. Niatkan segala sesuatu untuk mengharapkan ridha Allah niscaya akan ikhlas dan selamat baik di dunia maupun akhirat kelak.

Al-Alusi menafsirkan keadilan (Al-Qist) menjadi tiga. Pertama, adil dalam materi dan imateri. Adil materi erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Kemudian, adil imateri erat kaitannya dengan ranah teologi. Bagi yang menjalankan kaidah keadilan sebagaimana mengikuti peraturan yang telah ada maka ia berhak mendapatkan balasan yang seimbang. Kedua, Al-Alusi menafsirkan keadilan (Al-Qist) menggunakan kata Qabban yang berarti neraca atau timbangan. Ketiga, Al-Alusi menafsirkannya dengan makna balasan atau imbalan dikarenakan adanya penyimpangan terhadap aturan agama. Seperti tidak sesuai dalam menjalankan aturan agama. Hubungan sesama akan terjalin dengan baik, harmonis dan rapih ketika pelaksanaan penerapan keadilan sosial dilaksanakan dengan baik. keadilan yang paling mendasar adalah atas kepemilikan. Bahwa segala sesuatu yang ada di kolong langit ini hanya milik Tuhan. mengetahui hakikat gender, sebelum kedatangan Islam gender dipandang rendah, namun sejak kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. membawa perubahan yang signifikan berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Kemudian, salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk tewujudnya keadilan manusia dalam bermasyarakat. Al-Qur'an mentolerir segala bentuk penindasan, baik etnis, warna kulit, suku, kepercayaan dan jenis kelamin.

Penggemar studi Al-Qur'an penafsiran dan metode pengukurannya harus berharap untuk mendapatkan banyak dari kajian ini. Ruang lingkup pada kajian ini terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan Al-Alusi. Akibatnya, penelitian ini menyarankan bahwa penyelidikan menyeluruh terhadap kajian tema penelitian yang terkait, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang studi Al-Qur'an.

Referensi

- 'Abd Al-Baqy, M. F. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim*. Dar el-Fikr.
- Abdullah, D. (2017). *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)*. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344.

-
- Akbar, A. (2013). *Kajian Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 52–70.
- Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (n.d.). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani Jilid 6*.
- Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994a). *Konsep "Al-Qist" (Keadilan) Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Al-Alusi Jilid 17*.
- Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994b). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani Jilid 16*.
- Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994c). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani Jilid 29*.
- Al-Baghdadi, S. al-S. M. A.-A. (1994d). *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani Jilid 5*.
- Alaika Salamullah, S. A. G. (2008). *Profil para Mufassir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.
- Baihaqi, N. N. (2022). *Karakteristik Tafsir Ruh al-Ma'ani. Al Muhibbidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130.
- Hamka, B. (2015a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, B. (2015b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hanafi, M. (2009). *Konsep Al-Qist (Keadilan) dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. *Skripsi Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*. Yogyakarta.
- Helmi, Z. (2018). *Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusai sebagai Khalifah*. *Intizar*, 24(1), 37–54.
- Hsb, A. R. H. (2013). *Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Rûh Al-Mâ'âni)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Husna, M. (2020). *Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi "Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Alazhim Wa Sab'il Matsani."* Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 117–130.
- Kementrian RI, A. (2007). *Al-Qur'an Tikrar & Terjemah*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Muyasarah, L. (2017). *Metode Tafsir Maudhu'i*. 18, No 2, 48.
- Nurdin, R. (2013). *Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)*. *Tahkim*, IX, 155–171.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). *Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Setianingsih, Y. (2017). *Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 239–263.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah Jilid 14. Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Sumanto, E. (2019). *Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(2), 60–69.
- Tafsir, Arifin, Z., & Komarudin. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan tantangan modernitas:(telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Penerbit Gama Media.

Yusuf, M. (2004). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarkan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.